

## **Menguak Intoleransi Agama Melalui Penayangan Film *His Only Son***

**Wasty Prihatin Gea<sup>1</sup>, Yabes Yohanes Zebua<sup>2</sup>, Fransiskus H.M<sup>3</sup>,  
Stephanie Erastus<sup>4</sup>, Johanes Manalu<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup>Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

\*E-mail: [wasty.priharin@sttekumene.ac.id](mailto:wasty.priharin@sttekumene.ac.id)

### **Abstrak**

Belakangan ini, publik diramaikan oleh kemunculan film *His Only Son* yang mengisahkan tentang Abraham yang akan menyembelih putranya, Ishak, di Gunung Moria sebagai bukti ketaatannya pada Allah. Namun, penyebaran film ini di Indonesia telah menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat. Film *His Only Son* dianggap kontroversial karena tidak sesuai dengan versi kitab suci umat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya mengimplementasikan sikap toleransi dalam kehidupan antar umat beragama. Upaya untuk memupuk semangat toleransi ini harus dimulai dengan sikap saling menerima dan menghargai perbedaan antar umat beragama. Namun, masih terdapat banyak ketidakadilan dalam praktiknya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur dengan menganalisis data-data yang ada terkait kontroversi film *His Only Son* pada dinamika toleransi dan hubungan antar umat beragama di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mempromosikan sikap toleransi yang lebih inklusif dalam masyarakat yang multikultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap penolakan terhadap Film *His Only Son* merupakan tindakan yang keliru dan menimbulkan sikap intoleransi antar beragama melalui media massa. Penelitian ini mendorong untuk menghidupkan kembali sikap toleransi dalam keberagaman, karena toleransi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan beragama.

**Kata kunci:** film *his only son*; toleransi; keberagaman; agama; intoleransi

### **Abstract**

*The release of the film "His Only Son," which depicts the story of Abraham's near-sacrifice of his son Isaac on Mount Moriah as a test of his obedience to God, has recently stirred public interest. However, its distribution in Indonesia has sparked controversy due to its deviation from the Muslim narrative. This study aims to underscore the significance of fostering tolerance among different religious communities. Promoting a spirit of tolerance necessitates an attitude of mutual acceptance and respect for religious differences. Despite this, many instances of injustice persist in practice. This research employs a literature review method, analyzing existing data on the impact of the controversy surrounding "His Only Son" on inter-religious tolerance and relations in Indonesia. The findings suggest that rejecting the film fosters inter-religious intolerance through mass media. This research advocates for a resurgence of tolerance in a diverse society, emphasizing that tolerance is a cornerstone of harmonious religious coexistence. By providing valuable insights,*

*this study aims to encourage a more inclusive and respectful attitude towards religious diversity.*

**Keywords:** *the film his only son; tolerance; diversity; religion; intolerance*

## **PENDAHULUAN**

Pada umumnya, film merupakan bagian dari media massa yang digunakan sebagai sarana untuk menghibur banyak orang. Film dapat dianggap sebagai alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya, karena film mengandung unsur audio dan visual. Pengaruh dari unsur audio dan visual tersebut sangat besar dalam meningkatkan emosional penonton (Alfathoni & Manesah, 2020). Film juga memiliki nilai pesan yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat. Kekuatan film dalam menyampaikan pesan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, sehingga dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif (Asri, 2020).

Pesan yang tersampaikan dalam film sangat memegang peran penting dalam membentuk cara pandang seseorang (Aswan & Salurante, 2023). Salah satu film yang sangat mempengaruhi cara pandang seseorang adalah film *His Only Son*. Bulan September 2023, publik diramaikan dengan munculnya film tersebut. Film *His Only Son* merupakan film yang menceritakan tentang ujian iman kepada Abraham untuk menyembelih putranya yaitu Ishak di Gunung Moria, sebagai tanda ketaatan Abraham kepada Allah. Film tersebut ditayangkan pertama kali Amerika Serikat pada tanggal 31 Maret 2023. Berkembangnya dunia perfilman membawa masuk film *His Only Son* ke Indonesia pada tanggal 30 Agustus 2023. Film tersebut sudah lulus sensor dari Lembaga Sensor Film (LSF) dan sudah sesuai menurut hukum yang ada. Film *His Only Son* yang disiarkan di Indonesia menimbulkan perselisihan dalam masyarakat, sehingga anggota DPR ingin menghentikan tayangan film tersebut. Wakil ketua komisi VIII DPR, Ace Hasan Syadzily, menyatakan bahwa film tersebut tidak memenuhi standar kisah Nabi Ibrahim versi Islam. Namun,

pernyataannya menimbulkan kontroversi dan memicu perdebatan di kalangan masyarakat (Hayati, 2023).

Menurut Fransiska Silolongan, seorang perwakilan dari pengurus pemuda Katolik, menyatakan bahwa usulan Ace Hasan Syadzily untuk mencabut tayangan film *His Only Son*, dianggap sebagai bentuk arogansi politik yang mewakili cara pandang mayoritas. Ia menilai sikap tersebut tidak bijaksana karena Indonesia terdiri dari berbagai agama, termasuk umat Kristiani yang memiliki hak untuk menikmati tontonan yang selaras dengan keyakinan atau kepercayaannya di ruang-ruang publik (AdminKatolik, 2023). Selaras dengan pernyataan di atas, Pastor David Herson juga menanggapi usulan bapak Ace Hasan Syadzily terhadap pemberhentian film *His Only Son*. Menurutnya, setiap orang berhak untuk menonton film yang selaras dengan keyakinannya. Walaupun film ini dibuat berdasarkan versi Alkitab yang berbeda dengan versi Nabi Ibrahim dalam Islam. Namun, apabila tidak suka atau tidak selaras dengan keimanan atau kepercayaan, maka tidak perlu menontonnya. Seharusnya, orang yang semakin beragama tentunya semakin bisa menghargai sesamanya. Indonesia ini penuh dengan perbedaan, tapi akan indah jika kita bisa menyatu (Tonius, 2023).

Isu diberhentikannya film *His Only Son* yang bernuansa Kristen merupakan salah satu contoh dari terbelenggunya kebebasan dalam beragama. Melihat hal tersebut, penulis mengajak pembaca untuk memiliki sikap bijak dan dewasa dalam berpendapat mengenai keyakinan agama orang lain. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa. Pancasila menekankan nilai-nilai toleransi dan kekuatan spiritual yang membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Toleransi menjadi kunci penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Usaha untuk menumbuhkan semangat dalam bertoleransi tersebut dimulai dari sikap saling menerima, memahami, dan menghargai perbedaan antar individu dan kelompok agama. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk terus

memupuk semangat toleransi dan menjaga hubungan harmonis antar umat beragama (Kofia et al., 2021).

Penelitian terdahulu terkait intoleransi agama telah dibahas oleh beberapa akademisi. Gusnanda & Nuraini (2020) dalam artikel yang berjudul “*Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia*” membahas bagaimana Islam menjadi agama yang memiliki stigmatisasi terorisme, radikalisme dan kerusuhan sosial. Stigmatisasi tersebut merupakan kekeliruan, karena dalam agama Islam tidak pernah mengajarkan hal intoleransi serta radikalisme. Dalam hal ini, sebagaimana yang diimplementasikan oleh Nabi Muhammad terkait *Ukhuwah Wathaniyah* menjadi representasi akan toleransi dan cinta akan tanah air. Nabi Muhammad menerapkan konsep ini ketika membangun masyarakat Madinah empat belas abad yang lalu (Gusnanda & Nuraini, 2020). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulastisna (2017) dijelaskan bahwa media dapat berperan dalam penyebaran intoleransi agama, karena media merupakan korporasi liberal yang memegang kendali dalam penyebaran intoleransi agama (Sulastiana, 2017).

Beranjak dari kedua penelitian terdahulu, peneliti mengidentifikasi bahwasanya intoleransi agama dapat terjadi juga melalui larangan penayangan film *His Only Son* tersebut, karena film tersebut mengandung nuansa Kristen. Maka dari itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah, apa esensi dari film *His Only Son*? Bagaimana kontradiksi film tersebut dapat berujung kepada intoleransi di Indonesia? Setiap umat beragama wajib menjunjung tinggi toleransi yang ada di Indonesia agar tercipta hubungan yang rukun dan damai antar umat beragama. Toleransi di sini mencakup semua hal yang berkaitan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini oleh umat beragama. Dengan demikian, terciptalah kerukunan dan kedamaian antar umat beragama (Fitriani, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mengumpulkan data-data dari sejumlah literatur dan sumber kepustakaan yang ada. Data tersebut kemudian ditinjau dan dianalisis berdasarkan fakta terkait intoleransi agama yang berkorelasi dengan film *His Only Son*. Dalam menganalisis, peneliti membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari bahan-bahan yang terkumpul.

Dalam proses pengumpulan data, penulis memilih sumber-sumber yang relevan dan berkualitas untuk menjaga keakuratan dan keobjektifan informasi. Metode kualitatif ini penting untuk menghasilkan sebuah artikel yang berisi analisis mendalam tentang isu intoleransi agama dalam penolakan penayangan film *His Only Son*. Dengan meninjau berbagai literatur dan mencari informasi dari sumber yang terpercaya, pembaca dapat memahami dan menarik kesimpulan yang terperinci dan sistematis mengenai topik yang dibahas (Sofiah et al., 2020). Tinjauan literatur yang disusun bertujuan untuk menilai beragam jenis artikel penelitian dan studi terkait yang relevan dengan topik yang diperhatikan dalam penulisan. Sumber literatur yang dikaji terutama berasal dari jurnal-jurnal yang memiliki relevansi dengan subjek penelitian tersebut (Adiawaty, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Film *His Only Son***

Intoleransi agama di Indonesia semakin meningkat karena adanya pengaruh ideologi fundamentalisme dari agama-agama tertentu. Menurut Yusup (2020), intoleransi agama dapat menimbulkan ancaman bagi golongan agama tertentu. Hal ini merupakan tantangan bagi umat Kristen di Indonesia untuk menanggapi dengan bijak. Intoleransi agama tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui media sosial. Sebagai contoh, film rohani dari agama tertentu mungkin ditolak. Bagi umat Kristiani, hal ini merupakan tantangan dalam mengembangkan misi untuk

dapat menyebarkan Injil ke seluruh dunia, seperti yang tertulis dalam Matius 28:19.

Film *His Only Son* disutradarai oleh David Helling. Film ini menceritakan kisah Abraham yang diminta oleh Tuhan untuk membaringkan Ishak di gunung Moria pada tahun 2000 SM. Helling tertarik pada sejarah Alkitab saat bertugas sebagai bagian dari Korps Marinir Amerika Serikat di Irak pada tahun 2009. Melalui film ini, Helling ingin mengeksplorasi pikiran Abraham ketika dia mempercayai bahwa Tuhan memiliki kekuatan untuk membangkitkan orang mati. Selain itu, Helling juga ingin membahas bagaimana Abraham bisa sampai pada keputusan tersebut (Hollinshead, 2023).

*His Only Son* adalah film yang terinspirasi dari riwayat bangsa Israel dalam Alkitab Kristen (Kejadian 22) yang menceritakan tentang peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir. Film ini diproduksi pada tanggal 30 Agustus 2023 oleh Rockbridge Production dan disutradarai oleh David Helling. Durasi filmnya sendiri mencapai 1 jam 46 menit (Qurrotun, 2023). Film ini dibintangi oleh Nicolas Mouawad sebagai pemeran utama yang memerankan tokoh Abraham atau yang dikenal dalam Islam versi Quran sebagai Nabi Ibrahim. Sedangkan untuk peran Sara, diperankan oleh Sara Seyed, dan Ishak diperankan oleh Edaan Moskowitz. Sementara itu, Daniel da Silva memerankan tokoh *Lord* atau Tuhan dalam film ini (Pamungkas, 2023).

Kisah ini berasal dari Perjanjian Lama di mana Tuhan Allah menguji iman Abraham dengan memberikan perintah yang berat yaitu mengorbankan putra tunggalnya, Ishak, di Gunung Moria. Di dalam perjalanan menuju lokasi pengorbanan bersama Ishak dan kedua budaknya, Abraham teringat akan kenangan indah bersama sang istri, Sara, serta kerinduan mereka akan janji kedatangan seorang anak laki-laki. Saat Abraham menjelaskan permintaan Tuhan Allah agar mengorbankan putra tunggal mereka, Sara merespon dengan luapan emosi, meragukan keadilan permintaan tersebut. Dalam cerita ini, terlihat

betapa teguhnya iman Abraham dalam mengikuti perintah Tuhan meskipun tak mudah bagi manusia biasa seperti dirinya. Begitupun dengan Sara yang meskipun merasakan emosi yang kuat, tetap mengikuti perintah suaminya karena kepercayaannya pada Tuhan Allah yang memimpin segala urusan manusia. Pelajaran moral dan pesan jiwa yang dapat diambil dari kisah ini bermuara pada kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan, serta keberanian untuk selalu menempatkan Tuhan sebagai yang utama, sejalan dengan prinsip-prinsip hidup yang dianut. Ketaatan inilah yang menjadikan Abraham dikenal sebagai “bapa orang beriman” (Aritonang, 2023).

### **Intoleransi Melalui Melalui Film**

Intoleransi mengacu pada sikap yang tidak menghormati keyakinan atau pandangan yang berbeda, yang dapat membawa implikasi buruk pada masyarakat. Sikap intoleransi ini berpotensi mengarah pada perilaku yang kejam dan tidak memiliki belas kasihan, seperti tindakan pelecehan, diskriminasi, intimidasi, perusakan, penyerangan, pengusiran, bahkan hingga tindakan pembunuhan. Dalam konteks sosial dan agama, sikap intoleransi ini dapat menjadi pemicu timbulnya konflik berbasis agama. Konflik berbasis agama merupakan kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, yang terjadi karena adanya perbedaan keyakinan antara dua kelompok atau lebih yang berbeda agama, di mana sering melibatkan simbol-simbol keagamaan.

Ketika seseorang bersikap intoleran terhadap penganut agama lain, yang dirugikan bukan hanya orang tersebut secara pribadi, tetapi juga masyarakat luas, karena akan mempengaruhi stabilitas dan perdamaian. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis, penting bagi setiap individu untuk menghargai keyakinan dan pandangan orang lain dengan menghindari sikap intoleransi dan konflik berbasis agama (Habibi, 2022). Fenomena terjadinya penolakan dan persekusi terhadap sebuah agama dan kepercayaan bukanlah hal yang baru. Hal ini seringkali

terjadi karena kekhawatiran bahwa salah satu pihak akan merusak kepercayaan yang sudah terbentuk di masyarakat (Sulastiana, 2017).

Saat ini, penolakan tidak hanya terjadi dalam bentuk tindakan fisik, namun juga dilakukan terhadap karya seni seperti film, buku, lagu, atau karya seni lainnya. Film menjadi salah satu media massa yang sangat efektif untuk mempengaruhi banyak orang (Ilmiawati, 2018). Pendapat ini didukung oleh pendapat Syifaul Fauziyah dan Kharisma Nasionalita, bahwa agama bisa dijadikan satu alat untuk mendapatkan suatu kekuasaan tertentu melalui media massa. Pendapat ini terkonfirmasi melalui isi dari film *Sang Pencerah* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo (Fauziyah & Nasionalita, 2018).

Muatan dari isi film *His Only Son* yang dibuat berdasarkan Alkitab Kristen menimbulkan kontroversi akibat adanya ketidaksesuaian cerita (berbeda versi) dengan agama Islam, film *His Only Son* seakan meniadakan keberadaan Ismael dan hanya menonjolkan Ishak sebagai anak tunggal pewaris harta kepunyaan Abraham yang dijanjikan oleh Allah. Sedangkan umat Muslim meyakini bahwa Nabi Ibrahim memiliki dua anak kandung yaitu Nabi Ishaq dan Nabi Ismail. Dalam perspektif agama Islam, Nabi Ismail memiliki peranan besar dalam sejarah agama, dan merupakan leluhur dari Nabi Muhammad SAW, seperti yang diujarkan oleh Ace Hasan Syadzisy selaku Wakil Ketua Komisi VIII (Savio, 2023).

Gambar 1. Film *His Only Son*



Sumber: <https://youtube.com/shorts/h7X2PRSoVNO?si=yeFsjzu-DMVB-84X>

Menurut Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009, film dianggap sebagai suatu karya seni budaya yang memegang peranan penting sebagai bentuk pranata sosial serta sebagai media massa untuk menyampaikan pesan. Pembuatan film tersebut harus mengikuti ketentuan sinematografi dan dapat ditampilkan baik dengan menggunakan suara maupun tanpa penggunaan suara (Pramudias, 2022). Film dapat digunakan sebagai bentuk karya seni yang dapat menyebarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Namun sebaliknya, film juga dapat digunakan oleh siapa saja sebagai sarana untuk menyerang orang lain berdasarkan: etnis, kepercayaan, dan ideologi mereka. Film dapat menjadi kendaraan politik yang digunakan untuk menjatuhkan kekuasaan dan mencapai tujuan tertentu (Sulastiana, 2017). Jonathan Buchbaun dalam bukunya berjudul "*Cinema and Sandinistas*" menyatakan bahwa film dapat digunakan sebagai alat politik untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pihak tertentu (Price, 2008). Sependapat dengan Jonathan, David B. Bowing dalam bukunya berjudul "*Film, Politic, and Gramsci*", film dapat digunakan untuk menggambarkan atau memprotes intoleransi sosial atau politik (Landy, 1994).

## **Pentingnya Toleransi Beragama**

Secara etimologi, toleran berasal dari bahasa Inggris, yaitu *toleration* yang bermakna toleransi (Muharam, 2020). Dalam bahasa Arab, toleransi disebut sebagai *altassamuh* yang merupakan sikap menghargai perbedaan dan mengambil tindakan yang tidak merugikan orang lain (Jamrah, 2015). Sedangkan toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama adalah sebuah sikap dan tindakan yang menentang terjadinya diskriminasi terhadap kelompok atau individu yang berbeda dalam masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menghargai perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memandang latar belakang mereka (Amalia & Nanuru, 2018). Jadi, apabila ditarik secara etimologi kata “toleran” dalam konteks keagamaan berarti individu atau kelompok yang memahami esensi toleransi dalam beragama, tentunya tidak akan melakukan diskriminasi atau intoleransi terhadap pihak yang berbeda keyakinan.

Toleransi beragama mencakup permasalahan secara fundamental atas keyakinan dalam diri manusia. Tentunya, berkorelasi dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Secara eksistensial, manusia memiliki kebebasan dan hak untuk bebas memilih. Setiap orang bebas memilih agama untuk diyakini, serta layak diberi penghormatan atas pilihan yang dianut atau diyakininya tersebut (Fitriani, 2020). Di lain sisi, toleransi adalah tindakan atau sikap yang mengakomodasi perbedaan agama dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, toleransi beragama memungkinkan individu atau kelompok agama yang berbeda untuk hidup berdampingan, saling menghormati kepercayaan dan praktik agama satu sama lain. Dengan demikian, toleransi beragama melibatkan penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan agama, dan pengakuan hak setiap orang untuk mempraktikkan agama sesuai dengan keyakinan mereka. Dalam kehidupan sosial, tidak dapat dihindari adanya pergaulan dan kebersamaan di tengah keberagaman agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga

kestabilan sosial, sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama (Jamrah, 2015).

Terdapat dua tipe toleransi beragama: 1) toleransi beragama secara pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual; 2) toleransi beragama aktif, yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah keberagaman (Casram, 2016). Toleransi antar umat beragama diimplementasikan dengan baik, apabila masing-masing individu atau kelompok memiliki pemahaman mendasar untuk memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat beragama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun. Toleransi antar umat beragama yang benar merupakan salah satu pilar utama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari toleransi. Toleransi yang benar adalah tidak mencampuradukkan antara ibadah suatu agama dengan agama lain (Fitriani, 2020).

Tentu saja, merealisasikan toleransi beragama akan menghantarkan pada mekanisme sosial yang harmonis, sehingga tercipta interaksi sosial yang dinamis. Interaksi sosial yang dinamis dibarengi dengan jiwa yang harmonis, akan membentuk suatu kebiasaan membangun, menghangatkan dan mendamaikan. Namun, apabila interaksi sosial hanya mengedepankan ego, akan menghasilkan hal yang bersifat destruktif (Gusnanda & Nuraini, 2020).

Martin Buber, seorang filsuf keturunan Yahudi menyebut bahwa, manusia memiliki dua relasi yang berbeda. Di lain hal manusia berelasi dengan benda, ia menyebutnya Aku-Itu (dalam bahasa Jerman "*Ich-Es*", atau "*I-It*" dalam bahasa Inggris), di lain sisi manusia berelasi dengan sesama manusia, ia menyebutnya "Aku-Engkau" (dalam bahasa Jerman "*Ich-Du*" atau "*I-Thou*" dalam bahasa Inggris) (Setiawan, 2014). Relasi "*Ich-Du*" menggambarkan antara "Aku" menyapa "Engkau" sebagai

pribadi. Dalam hal ini, terjadi sentuhan dan kehangatan yang mendalam ketika bersama. Aku tidak memeralat Engkau, tetapi Aku menjumpai Engkau dengan apa adanya. Relasi ini merupakan hubungan timbal balik yang sempurna. Sedangkan, relasi “*Ich-Es*” menggambarkan kesewenang-wenangan, bahwa manusia sebagai pengelola atau yang memeralat benda-benda. Apabila relasi ini diimplementasikan pada manusia, maka akan bersifat destruktif. Tentu saja, manusia akan memperlakukan sesamanya sebagai objek atau bendanya; dan, cenderung memeralat orang lain demi kepentingannya semata.

Dalam konteks ini, apabila manusia berorientasi memakai dan memaknai agama seperti relasi “*Ich-Es*”, maka, agama hanyalah sebagai kendaraan atau komoditas untuk mencapai apa yang diinginkan atau kepentingan diri. Seharusnya, agamalah yang menjadi tuntunan peraturan untuk kita bertindak dengan benar; bukan sebaliknya, tindakan kita yang merasa benar didukung oleh aturan agama. Tentu saja, hal ini bertendensi terjadinya banyak konflik dan bersifat destruktif. Oleh karena itu, manusia harus membiasakan diri berelasi dengan sesama “*Ich-Du*” yaitu relasi yang tulus, tanpa memikirkan “aku” yang diutamakan, tapi mampu melihat secara holistik. Tentunya hal ini akan menghantarkan pada harmonisasi dalam kemajemukan beragama. Jadi, secara holistik, toleransi beragama menjadi hal yang fundamental untuk terciptanya hidup yang rukun dan damai (Hia, 2015).

### **Polemik Film dan Korelasi pada Intoleransi Agama**

Penolakan film berdasarkan agama ternyata tidak kali ini saja, melainkan sudah ada beberapa film yang pernah ditolak ditayangkan di Indonesia. Misalnya film *Lightyear* yaitu sebuah produksi yang berasal dari dunia *Toy Story*, film ini menceritakan tentang kisah perjalanan Buzz Lightyear, sebuah figur aksi berpakaian astronot yang merupakan salah satu koleksi Andy. Film tersebut ditolak karena hendak menampilkan adegan berciuman pasangan sesama jenis LGBT. Namun, bukan hanya

Indonesia yang menolak untuk menayangkan film itu, akan tetapi ada 14 negara, walaupun negara-negara tersebut pada umumnya beragama Islam (Tim, 2022). Hal tersebut tidaklah menjadi persoalan yang cukup berarti, karena ajaran Agama Islam begitu tegas menolak hubungan sesama jenis yang dianggap berlawanan dengan fitrah manusia (Khoirunnisa, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clive Marsh (2008) dengan judul *Theology Goes Movies*, penelitian ini mengkritisi pemikiran-pemikiran dari orang-orang Kristen melalui sebuah film (Marsh, 2008). Selaras dengan penelitian tersebut, terdapat buku yang berjudul *Faith and Film* yang mengkritisi sebuah film melalui penelitian Edward N. McNulty. Edward memberikan kritikan mengenai kebenaran-kebenaran yang berasal dari Alkitab yang harus diberitakan oleh seorang pendeta maupun penginjil. Ia sejak lama mengulas film-film rohani Kristen yang tidak memberitakan nilai-nilai kebenaran (McNulty, 2007). Melihat hal tersebut, terlihat bahwa cara pandang seseorang terhadap perfilman sangat mempengaruhi pola pikir maupun keputusannya.

Film lain yang juga menuai kontroversi di Indonesia adalah film *Innocence of Muslim*. Pada tahun 2012, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengutarakan bahwa ia dan pemerintah tidak senang dengan pembuatan dan peredaran film tersebut karena dianggap menghina sebuah agama (Maharani, 2012). Selain itu, terdapat juga film *The da Vinci Code* yang bersifat kontroversial menyerang agama Kristen. Banyak negara yang mengajukan gugatan untuk tidak menayangkan film *The da Vinci Code* tersebut (Haryanto, 2016). Bahkan, umat Muslim di India juga ikut unjuk rasa untuk menolak penayangan film tersebut, supaya saudara mereka kaum Kristiani di India mendapatkan pembelaan (VOA, 2006). Akan tetapi, pada saat itu tidak ada tindakan dari pemerintahan Indonesia untuk menanggapi hal itu secara berarti sebagai bentuk penistaan agama. Ada sekitar 117 film yang bersifat mengolok-olok, meremehkan, atau mengkritik Tuhan, kitab suci, dan kekristenan. Hal ini dianggap biasa

dalam film seperti di dunia Barat dan Amerika, sebagai bentuk kebebasan berekspresi mengeluarkan ide yang diyakini.

Film-film tersebut dapat beredar dan diputar, bahkan negara-negara tidak dilarang untuk membatasi penayangan film-film itu walaupun bersifat kontroversial. Beberapa diantaranya seperti, *The Da Vinci Code* (2006), *The Last Temptation of Christ* (1988), *Film Noah* (2014), *V for Vendetta* (2005), *Exodus: Gods and Kings* (2014) dan masih banyak lagi. Pembuatan film adalah bagian dari ekspresi kebebasan, yang mencakup kebebasan dalam berbagai bentuk, termasuk kebebasan berkarya. Pemahaman tentang kebebasan oleh pembuat kebijakan di negara ini adalah bahwa kebebasan itu memiliki batasan, tidak bersifat tanpa batas. Kompleksitas terkait kebebasan berekspresi, terutama dalam konteks seni di negara ini, menjadi jelas. Namun, tindakan pemerintah yang secara eksklusif mempertanyakan film yang bersifat menghina atau tidak sesuai dengan kaidah keyakinan agama tertentu dapat dianggap sebagai tindakan supremasi.

### **Intoleransi dan Korelasi Film *His Only Son***

Keberagaman di Indonesia merupakan suatu hal yang sudah umum. Indonesia memiliki agama, suku, dan ras yang beragam. Namun, sangat disayangkan jika keberagaman ini tercoreng akibat ulah oknum-oknum yang melakukan intoleransi; mengatasnamakan kepentingan pribadi atau kelompok. Tindakan intoleransi bukanlah hal baru di Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa Intoleransi sudah terjadi bahkan sebelum Indonesia merdeka. Permasalahannya adalah, Indonesia sudah merdeka, namun masih ada masalah intoleransi. Darisman berpendapat bahwa, terdapat empat alasan kenapa tindakan intoleransi masih terjadi: (1) karena susah menghargai orang lain; (2) sering salah paham dengan konteks; (3) fanatisme terhadap kepercayaan yang berlebihan; dan (4) adalah sikap sombong dan menganggap diri paling benar.

Selaras dengan pendapat Darisman, Katarina berpendapat bahwa, ajaran-ajaran agama yang cenderung eksklusif dan menganggap agamanya paling benar bahkan menjatuhkan agama orang lain, merupakan salah satu tindakan intoleransi yang tidak bisa menghargai pluralisme di Indonesia (Andriani, 2019). Lebih lanjut Cahyo, dkk mengatakan bahwa sikap intoleransi terjadi karena isu mendasar seperti dominasi agama dan etnis tertentu hingga isu kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi di Indonesia (Indonesian Institute of Sciences et al., 2020).

Penolakan serta polemik yang terjadi pada film *His Only Son* menjadi suatu representasi dari intoleransi agama di Indonesia, di mana perbedaan menjadi sebuah masalah dan kebebasan dikekang oleh aturan buta. Perbedaan tersebut terdapat dalam muatan dari esensi film *His Only Son* yang dibuat berdasarkan Alkitab Kristen menimbulkan kontroversi akibat adanya ketidaksesuaian cerita (berbeda versi) dengan agama Islam, film *His Only Son* seakan meniadakan keberadaan Ismail dan hanya menonjolkan Ishak sebagai anak tunggal pewaris harta kepunyaan Abraham yang dijanjikan oleh Allah. Sedangkan umat Muslim meyakini bahwa Nabi Ibrahim memiliki dua anak kandung, yaitu Nabi Ishaq dan Nabi Ismail. Penolakan ini dilandasi oleh fanatisme buta terhadap agama, sebagaimana sudut pandang dari agama lain harus diselaraskan dengan sudut pandang agama tersebut. Fanatisme buta, menutup keberagaman dan kebebasan pihak lain menjadi suatu bentuk intoleransi.

Untuk mengatasi sikap intoleransi di Indonesia dibutuhkan kerja keras. Perlu ada kerja sama antara pihak satu dengan yang lain. Masyarakat harus memiliki sikap saling memiliki dan sikap persatuan, seperti slogan negara Indonesia yang tertuang dalam dasar negara, “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda tetapi tetap satu. Elisa berpendapat bahwa sikap intoleransi bisa ditanggulangi dengan menanamkan sikap gotong royong (Paskalia, 2019). Paskalis Siagian juga berpendapat bahwa salah satu cara mengatasi sikap intoleransi adalah memperkuat nilai-nilai

Pancasila dan mengimplementasikannya secara konkret (Siagian, 2020). Di samping itu, lebih dari sekedar melekat pada dogma Pancasila, yang lebih mendasar adalah, individu atau kelompok beragama perlu menyadari esensi kasih, yang diungkapkan Yesus Kristus dalam Matius 22:39: "Dan yang kedua, yang sama dengan itu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ayat ini merupakan bagian dari jawaban Yesus ketika ditanya tentang perintah terbesar dalam hukum Taurat. Ia menyatakan bahwa perintah terbesar adalah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran, dan menambahkan bahwa yang kedua adalah untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Implementasi kasih dapat berkorelasi dengan nilai Pancasila. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ervin Rambu Boba (2023) dari pengajaran Kristen dari Matius 22:39-40 yang mengajarkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa, dan untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang mendorong terciptanya masyarakat yang mencintai Tuhan sesuai keyakinannya, dan mewujudkan kasih terhadap sesama, dengan menjauhkan berbagai bentuk diskriminasi yang bisa menyebabkan perpecahan antara sesama anak bangsa.

Pancasila dan nilai-nilai Kristiani sama-sama menekankan pentingnya gotong-royong, keadilan sosial, dan persatuan. Jika nilai-nilai ini dihayati secara mendalam oleh masyarakat, maka bisa menjadi landasan untuk menciptakan keharmonisan dan persatuan yang kuat. Dalam konteks ini, kesamaan nilai-nilai antara agama dan ideologi bisa menjadi pijakan bagi masyarakat untuk bersatu dalam semangat saling menghormati, mengasihi, dan mendukung satu sama lain dalam membangun bangsa yang adil, sejahtera, dan berkeadilan sosial (Boba, 2023). Sehingga film tidak dipandang sebagai bentuk peperangan atau memecah belah kesatuan rakyat, melainkan film menjadi suatu hal yang menguatkan keyakinan individu atau kelompok dalam beragama.

Keyakinan tentang adanya Tuhan sudah dimiliki oleh orang-orang atau kelompok yang beragama. Hal ini seringkali menjadi dasar dari ajaran, moral, dan nilai-nilai yang mereka anut. Sehingga, mereka tidak lagi terjebak dalam keyakinan buta dan fanatik terhadap agama lain. Individu yang tidak melekat pada dogmatisme agama, melainkan memiliki keyakinan teguh pada Tuhan, tidak akan melakukan diskriminasi atas nama agama atau pembenaran pikiran dalam membela Tuhan, karena implementasi kasih yang benar akan menjauhkan seseorang dari diskriminasi pada sesama.

## **KESIMPULAN**

Melalui kajian tentang intoleransi beragama yang diungkapkan melalui penolakan film *His Only Son*, dapat disimpulkan bahwa intoleransi merujuk pada sikap-sikap yang tidak menghormati keyakinan atau pandangan yang berbeda. Toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan di Indonesia, karena Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk yang sangat beragam, yang membutuhkan sikap toleransi yang kuat. Sayangnya, sikap intoleransi masih sering muncul dalam masyarakat, terkadang muncul dalam bentuk ketidaksukaan atau bahkan kebencian terhadap kelompok agama lain. Munculnya isu diberhentikannya penayangan film *His Only Son* yang bernuansa Kristen di Indonesia merupakan salah satu contoh dari terbelenggunya toleransi beragama.

Padahal, Indonesia adalah negara yang sangat menjunjung tinggi rasa saling bertoleransi; sikap yang saling menghormati, menghargai perbedaan, dan tidak membanding-bandingkan perlakuan terhadap agama satu dengan yang lain. Namun, masih banyak ketidakadilan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong kembali sikap toleransi dalam keberagaman, sebab toleransi menjadi hal fundamental dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Demikian pula, keadilan perlu ditegakkan agar

tidak terjadi tindakan sikap egosentris dalam kehidupan keberagaman di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- AdminKatolik. (2023). Muncul Tuntutan Pelarangan Film His Only Son, Pemuda Katolik: Itu Arogan dan Tidak Bijaksana! *Pemuda Katolik*. <https://pemudakatolik.or.id/muncul-tuntutan-pelarangan-film-his-only-son-pemuda-katolik-itu-arogan-dan-tidak-bijaksana/>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah. (2020). *Pengantar teori film [sumber elektronis]*. Deepublish.
- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 150–161. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.276>
- Andriani, K. D. (2019). *Relevansi Konsep Pluralisme Terhadap Tidakan Intoleransi Di Indonesia*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/j7y9x>
- Aritonang, B. S. (2023). *Sinopsis “His Only Son”, Film yang Menjadi Kontroversi di Indonesia hingga Ada Penolakan Tayang di Bioskop—Jawa Pos*.
- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film. Vol. 1, No.2*.
- Aswan, A., & Salurante, T. (2023). Kajian Teologis Film Drama Romantis Dalam Perspektif Wawasan Dunia Kristen. *Jurnal Apokalupsis*, 14(1), 82–99. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i1.81>
- Boba, E. R. (2023). Kesepahaman Nilai Pancasila Dengan Nilai Kristiani Berdasarkan Injil Matius 22:39-40. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial*

- Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Fauziyah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah). *Informasi*, 48(1), 79. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Gusnanda, G., & Nuraini, N. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>
- Haryanto, A. (2016, December 16). *Ketika Fiksi Dituduh Menistakan Agama*. *tirto.id*. <https://tirto.id/ketika-fiksi-dituduh-menistakan-agama-b9WQ>
- Hayati, I. (2023). *Sinopsis Film His Only Son, Kontroversi, dan Tanggapan Eks Menteri Agama*. *Tempo*. <https://seleb.tempo.co/read/1773111/sinopsis-film-his-only-son-kontroversi-dan-tanggapan-eks-menteri-agama>
- Hia, R. (2015). Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber. *MELINTAS*, 30(3), 303. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1448.303-322>
- Hollinshead, M. (2023). *Check out this Southeast Texas filmmaker's debut. Beaumont Enterprise*.
- Ilmiawati, A. (2018). Analisis Semiotik Charles Sanders peirce Pada Akhlak Pergaulan Muslim *Dalam Film insyallah Sah 2017*.
- Indonesian Institute Of Sciences, Pamungkas, C., Setya Permana, Y., Indonesian Institute Of Sciences, Satriani, S., Indonesian Institute Of Sciences, Hakam, S., Indonesian Institute Of Sciences, Afriansyah, A., Indonesian Institute Of Sciences, Mundzakkir, A.,

- Indonesian Institute Of Sciences, Yanuarti, S., Indonesian Institute Of Sciences, Usman, U., Indonesian Institute Of Sciences, Rohman, S., Indonesian Institute Of Sciences, Nadzir, I., & Indonesian Institute Of Sciences. (2020). *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*. LIPI Press. <https://doi.org/10.14203/press.308>
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23 no. 2. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/viewFile/1201/1565>
- Khoirunnisa, A. (2023). *Film Animasi Lightyear 2022 Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Karakter Anak* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/PERNYATAAN%20PUBLIKASI.pdf>
- Kofia, R., Yusuf, M., & Abbas, I. (2021). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila (Studi Orientasi Nilai-Nilai Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 6 Kota Ternate) | Kofia | *Jurnal Geocivic*. 4 no.1. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v4i1.3059>
- Landy, M. (1994). *Film, politics, and Gramsci*. University of Minnesota Press.
- Maharani, E. (2012, September 17). *SBY: Film Anti-Islam Bikin Repot Dunia* / *Republika Online*. <https://news.republika.co.id/berita/mah9q9/sby-film-antiislam-bikin-repot-dunia>
- Marsh, C. (2008). *Theology Goes to the Movies* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203088838>
- McNulty, E. N. (2007). *Faith and Film: A Guidebook for Leaders*. Westminster John Knox Press.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Pamungkas, A. (2023). Sinopsis Film His Only Son, Kisah Abraham dari

- POV Alkitab: Okezone Celebrity. *Okezone*.
- Paskalia, E. M. (2019). *Relivansi Gotong Royong Sebagai Saripati Pancasila Bagi Intoleransi Di Indonesia*.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/tyh9x>
- Pramudias. (2022). Representasi Pluralitas Agama dalam Film (Studi Semiotik pada Film PK) .
- Qurrotun, N. (2023). *Sinopsis Film His Only Son, Kisah Tuhan Menguji Kesabaran Abraham*.
- Savio, D. (2023). *Kenapa Ya Film His Only Son, hingga Ditolak Wakil Ketua Komisi VIII DPR RI Ace Hasan Syadzily? Ada di Bioskop! - Dio Tv*.
- Setiawan, H. (2014). *Manusia Utuh: Sebuah kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. PT Kanisius.
- Siagian, S. B. U. (2020). Nilai- Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia. *Jurnal Teologi Biblika*, 5(1), 36–45.  
<https://doi.org/10.48125/jtb.v5i1.23>
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>
- Sulastiana. (2017). Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*.
- Tim. (2022). *Tampilkan Konten LGBT, Lightyear Disebut Tak Tayang di 14 Negara*.  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220614064107-220-808580/tampilkan-konten-lgbt-lightyear-disebut-tak-tayang-di-14-negara>
- Tonius, D. (Director). (2023, September). *Postingan Instagram*.  
<https://www.instagram.com/reel/CxKuEgupCuM/?igsh=YjV0aGRkbGFjMjVz>

VOA. (2006, May 17). *Pemerintah India Hentikan Rencana Pemutaran Film “Da Vinci Code.”* VOA Indonesia.  
<https://www.voaindonesia.com/a/a-32-2006-05-17-voa4-85255812/40420.html>